

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan berpikir kritis keagamaan merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang membantu peserta didik memahami ajaran agama secara komprehensif. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Az-Zumar ayat 18 yang menegaskan pentingnya mendengarkan berbagai pendapat dan memilih yang terbaik sebagai bentuk penilaian yang rasional. Di era digital, peserta didik dihadapkan pada beragam informasi keagamaan yang tidak selalu bersumber dari kajian ilmiah maupun berpandangan moderat. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis diperlukan agar mereka mampu menyaring, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara logis. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan ini berkontribusi dalam membentuk sikap reflektif dan moderat (Rahmawati et al., 2025), serta membantu peserta didik memahami makna dan nilai-nilai Islam secara lebih mendalam, bukan sekadar menerima ajaran secara dogmatis (Aliyah et al., 2025). Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir kritis keagamaan menjadi kebutuhan penting dalam pembelajaran PAI, termasuk melalui penerapan model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada *deep learning* di lembaga pendidikan nonformal.

Berdasarkan hasil pra-penelitian melalui observasi awal dan wawancara pendahuluan di PKBM Kaki Langit, kemampuan berpikir kritis keagamaan peserta didik belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari kecenderungan peserta didik menerima informasi keagamaan tanpa melalui proses analisis, evaluasi, dan refleksi secara mendalam. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah dan hafalan, sehingga kesempatan peserta didik untuk berdiskusi, menyampaikan

pendapat, serta mengembangkan argumentasi kritis masih terbatas. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh minimnya keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran PAI (Rahmawati et al., 2025). Selain itu, kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah tidak berkembang secara otomatis, tetapi memerlukan pelatihan dan stimulus pembelajaran yang tepat (Siregar, 2024). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis keagamaan secara sistematis.

Tutor merupakan tenaga pendidik pada jalur pendidikan nonformal yang mendampingi peserta didik melalui kegiatan tutorial pada program seperti PAUD, pendidikan keaksaraan, dan pendidikan kesetaraan. Tutor dapat berasal dari berbagai latar belakang, seperti guru, pengajar, pelatih, maupun pejabat struktural, dengan peran memberikan dukungan motivasional dan bantuan belajar kepada peserta didik (Fatma, 2018). Meskipun kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurikulum, metode pembelajaran, sarana prasarana, dan lingkungan belajar, penelitian ini memfokuskan kajian pada peran tutor karena tutor berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam mengimplementasikan seluruh proses pembelajaran. Pada konteks pendidikan nonformal, khususnya di PKBM yang memiliki keterbatasan waktu, fasilitas, dan karakteristik peserta didik yang beragam, tutor memegang peran strategis dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, dialogis, dan bermakna. Oleh karena itu, tutor berperan sebagai fasilitator yang menyediakan ruang diskusi, mengajukan pertanyaan pemantik, dan membimbing peserta didik berpikir secara mendalam serta kontekstual. Selain itu, tutor juga berperan sebagai motivator dengan memberikan penguatan, menumbuhkan rasa percaya diri, dan mendorong peserta didik agar mampu mengevaluasi informasi serta mengembangkan gagasan yang logis dan argumentatif.

Tutor dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis keagamaan peserta didik. Peran tersebut sejalan dengan sabda Rasulullah saw.,

"Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga" (HR. Muslim), yang menegaskan pentingnya mendukung proses pencarian ilmu. Sebagai fasilitator, tutor menciptakan pembelajaran yang kondusif, dialogis, dan kontekstual melalui diskusi, refleksi, serta penyediaan sumber belajar agar peserta didik mampu memahami ajaran agama secara rasional. Sebagai motivator, tutor memberikan dorongan, penguatan positif, keteladanan, dan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan untuk menumbuhkan semangat, kepercayaan diri, dan tanggung jawab peserta didik. Dengan demikian, tutor tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, pengidentifikasi kebutuhan belajar, serta penentu keberhasilan pembelajaran (Annisa et al., 2024; Febriani et al., 2021).

PKBM Kaki Langit dipilih sebagai lokasi penelitian karena menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan Paket A, B, dan C dengan karakteristik peserta didik yang berbeda. Hasil pra-penelitian melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa ketiga jenjang memiliki permasalahan yang sama, yaitu kemampuan berpikir kritis keagamaan yang belum berkembang optimal. Pada Paket A, peserta didik masih memerlukan pendampingan dalam mengemukakan pendapat dan memahami konsep keagamaan. Pada Paket B, peserta didik mulai aktif berdiskusi, tetapi kemampuan menganalisis permasalahan keagamaan masih terbatas. Sementara itu, peserta didik Paket C telah mampu mengemukakan pendapat, namun kemampuan mengevaluasi informasi keagamaan secara kritis masih perlu ditingkatkan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peran tutor sebagai fasilitator dan motivator yang menerapkan strategi sesuai kebutuhan setiap jenjang. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji ketiga jenjang untuk memperoleh gambaran utuh mengenai implementasi peran tutor dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis keagamaan peserta didik di PKBM Kaki Langit. Pembelajaran PAI di pendidikan nonformal memerlukan tutor yang aktif dan reflektif dalam memfasilitasi proses belajar (Rahmawati et al., 2025). Selain itu, peneliti yang juga merupakan tutor di PKBM Kaki Langit memiliki pemahaman terhadap dinamika pembelajaran sehingga dapat

melakukan pengamatan secara intensif dengan tetap menjaga objektivitas penelitian.

PKBM Kaki Langit yang berlokasi di Jalan Nangka Growong, Kelapa Dua Wetan, Jakarta Timur, merupakan lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan layanan pendidikan kesetaraan bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam mengakses pendidikan formal. Lembaga ini menerapkan pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan warga belajar. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tutor dituntut tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjalankan peran sebagai fasilitator dan motivator untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis keagamaan peserta didik pada setiap jenjang pendidikan kesetaraan. Keberagaman karakteristik peserta didik serta adanya kesamaan permasalahan dengan manifestasi yang berbeda pada Paket A, Paket B, dan Paket C menjadikan PKBM Kaki Langit sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji implementasi peran tutor dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, peneliti yang juga berperan sebagai tutor di PKBM Kaki Langit memiliki akses yang memadai untuk melakukan observasi dan pengumpulan data secara mendalam, dengan tetap menjaga objektivitas, etika penelitian, dan kredibilitas temuan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Peserta didik PKBM Kaki Langit cenderung belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis, karena dialektika dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung belum mengeksplorasi pemikiran peserta didik secara mendalam.
2. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih cenderung didominasi oleh metode ceramah dan hafalan, sehingga belum sepenuhnya mendorong keterlibatan aktif serta proses analisis dan refleksi peserta didik.
3. Peserta didik cenderung menerima informasi keagamaan secara pasif dan dogmatis tanpa melalui proses pengkajian yang kritis, rasional, dan kontekstual.
4. Peran tutor dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator belum diimplementasikan secara optimal dalam menciptakan ruang dialog, diskusi reflektif, dan akses sumber belajar yang beragam.
5. Peran tutor sebagai motivator dalam menumbuhkan semangat belajar, kepercayaan diri, dan kesadaran berpikir kritis keagamaan peserta didik belum berjalan secara sistematis.
6. Keberagaman latar belakang peserta didik di PKBM Kaki Langit menuntut pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual, namun implementasi pendekatan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan.
7. Belum banyak kajian yang secara mendalam mengkaji peran tutor Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dan motivator dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis keagamaan peserta didik pada konteks pendidikan nonformal, khususnya di PKBM.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini dibatasi pada peran tutor Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran. Peran tutor sebagai fasilitator dibatasi pada upaya tutor dalam menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis, memberikan ruang diskusi dan tanya jawab, serta memfasilitasi peserta didik dalam mengakses dan memahami materi keagamaan secara kontekstual. Sementara itu, peran tutor sebagai motivator dibatasi pada pemberian dorongan, penguatan positif, keteladanan, serta upaya menumbuhkan semangat belajar dan kepercayaan diri peserta didik. Penelitian ini selanjutnya dibatasi pada dampak peran tutor tersebut terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis keagamaan peserta didik, yang mencakup kemampuan menganalisis, merefleksikan, dan menilai informasi keagamaan secara rasional dan bertanggung jawab. Penelitian tidak membahas faktor lain di luar peran tutor, seperti kurikulum, sarana prasarana, atau kebijakan kelembagaan.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana peran tutor Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dan motivator dalam menciptakan pembelajaran yang dialogis untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis keagamaan peserta didik di PKBM Kaki Langit.

1. Bagaimana peran tutor PAI sebagai fasilitator dalam menciptakan pembelajaran yang dialogis pada setiap jenjang kelas (Paket A, B, dan C) di PKBM Kaki Langit?
2. Bagaimana peran tutor PAI sebagai motivator dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik pada setiap jenjang kelas (Paket A, B, dan C) di PKBM Kaki Langit?
3. Bagaimana bentuk interaksi dialogis dalam pembelajaran PAI pada setiap jenjang kelas (Paket A, B, dan C) di PKBM Kaki Langit?

4. Bagaimana kemampuan berpikir kritis keagamaan peserta didik pada setiap jenjang kelas (Paket A, B, dan C) dalam pembelajaran PAI di PKBM Kaki Langit?

E. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis peran tutor Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam menciptakan pembelajaran yang dialogis pada setiap jenjang kelas (Paket A, B, dan C) di PKBM Kaki Langit.
2. Menganalisis peran tutor Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik pada setiap jenjang kelas (Paket A, B, dan C) di PKBM Kaki Langit.
3. Menganalisis bentuk interaksi dialogis dalam pembelajaran PAI pada setiap jenjang kelas (Paket A, B, dan C) di PKBM Kaki Langit.
4. Menganalisis kemampuan berpikir kritis keagamaan peserta didik pada setiap jenjang kelas (Paket A, B, dan C) dalam pembelajaran PAI di PKBM Kaki Langit.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan peran tutor sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis keagamaan peserta didik. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan kajian bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran PAI di lembaga pendidikan nonformal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tutor Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan acuan bagi tutor Pendidikan Agama Islam dalam mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis keagamaan peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis keagamaan, sehingga peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara lebih mendalam, rasional, dan kontekstual serta tidak mudah menerima informasi keagamaan secara dogmatis.

c. Bagi Lembaga PKBM Kaki Langit

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi PKBM Kaki Langit dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya melalui penguatan peran tutor sesuai dengan karakteristik peserta didik di lembaga pendidikan nonformal.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji topik serupa dengan variabel dan pendekatan yang relevan.